

**MODEL PENDIDIKAN BERBASIS QUDWAH HASANAH: TELAAH TAFSIR
SYAIKH MUTAWALLI SYA'RAWI ATAS SURAT AL-FATH [29]**

Aiena Rissa Fadlilatulaila¹, Muchlis Zaidan², Dzulkifli Hadi Imawan³

¹Universitas Islam Indonesia, ²Universitas Islam Indonesia, ³Universitas Islam
Indonesia

¹25913021@students.uii.ac.id, ²25913018@students.uii.ac.id,

³dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id,

ABSTRACT

This study focuses on analyzing Syaikh Mutawalli Sya'rawi's interpretation of Surah Al-Fath verse 29, which portrays Prophet Muhammad (peace be upon him) and his companions as Qudwah Hasanah exemplary role models. Syaikh Sya'rawi, a contemporary Egyptian scholar, is renowned for his distinctive exegetical style that combines linguistic depth, communicative clarity, and relevance to contemporary social issues. The urgency of this research arises from the current crisis of moral exemplarity within educational settings, emphasizing the importance of reintroducing the Prophet's values of Qudwah into modern education. The primary aim of this study is to explore Syaikh Sya'rawi's understanding of the Prophet's and companions' exemplary qualities and to examine their relevance to character formation in today's educational context. This research employs a qualitative method using a literature review approach, with the data analyzed descriptively. The findings reveal that, according to Syaikh Sya'rawi, the values of Qudwah Hasanah embodied by the Prophet and his companions include firmness in upholding the faith, compassion toward others, and complete obedience to Allah Almighty. These values remain highly relevant to modern education as a means to revive the presence of authentic role models who can inspire the younger generation. Keywords: Sheikh Mutawalli Syarawi, QS Al-Fath verse 29, Qudwah Hasanah

Keywords: Sheikh Mutawalli Syarawi, QS Al-Fath verse 29, Qudwah Hasanah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi terhadap QS al-Fath ayat 29 yang menyoroti keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai manifestasi Qudwah Hasanah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif konstruksi pemaknaan keteladanan dalam penafsiran Syaikh Sya'rawi serta menelaah relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pengembangan karakter peserta didik di era kontemporer. Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena degradasi moral dan krisis figur teladan atau role model dalam institusi pendidikan, sehingga menuntut adanya reaktualisasi nilai-nilai Qudwah Hasanah sebagai solusi pedagogis. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan

(library research) yang sumber datanya diperoleh dari sumber pustaka melalui cara normatif, dengan menafsirkan kajian-kajian terkait tafsir QS al-Fath ayat 29 dalam perspektif Syaikh Sya'rawi, serta sumber-sumber terkait yang relevan dan mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Sya'rawi menekankan tiga pilar fundamental keteladanan, yaitu ketegasan dalam menjaga integritas akidah, kasih sayang kepada sesama, serta ketaatan spiritual yang beribadah secara sungguh-sungguh. Temuan ini menyimpulkan bahwa konsep Qudwah Hasanah dalam tafsir asy-Sya'rawi memiliki signifikansi besar untuk diintegrasikan sebagai fondasi pendidikan karakter modern guna mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara keteguhan akidah (agama) dan empati sosial.

Kata Kunci: Syaikh Mutawalli Syarawi, QS Al-Fath QS al-Fath [48]: 29, Qudwah Hasanah

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya komprehensif yang mencakup dimensi tarbiyah (pertumbuhan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (penanaman adab) guna membentuk insan kamil yang berintegritas. Aldila, dkk dalam kajiannya menegaskan bahwa integrasi ketiga konsep tersebut merupakan fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga memuliakan karakter dan spiritualitas peserta didik (Aldila Winda Pramita dkk., 2023). Idealnya, proses pendidikan Islam harus mampu menghadirkan figur teladan (qudwah) yang hidup dalam

keseharian untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral secara konkret. Pada proses pendidikan, salah satu metode yang sangat fundamental yaitu keteladanan (*Qudwah*). Wahyu Hidayat mengutip Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa, keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil pada proses pendidikan. Pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang perilaku maupun bicaranya akan dicontoh (Hidayat, 2020).

Berbicara mengenai metode keteladanan, salah satu sosok yang paling penting dan harus dikaji seorang pendidik adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah satu-satunya manusia yang memiliki akhlak sempurna. Al-Qur'an secara eksplisit

menguukuhkan posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai puncak dari segala bentuk keteladanan yang baik (*Qudwah Hasanah*), sebagaimana salah satu sikap keteladanan Nabi beserta sahabatnya yang ditegaskan dalam Surah Al-Fath ayat 29 (Astuti & Hasibuan, 2023). Sebagaimana karakter *qudwah* dapat dijadikan formulasi ideal bagi seorang pendidik. Di mana dalam dunia Pendidikan Guru dituntut sebagai *role model* untuk para peserta didiknya. Peran Mereka tidak hanya sebatas transfer *knowledge* semata, namun juga berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya (Yenti, 2024).

Dalam berbagai aspek, pendidik diharap dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020). Akan tetapi pada era modern ini, dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan fenomena yang seharusnya tidak pantas terjadi, yakni sebuah sistem pendidikan yang kehilangan ruh inti dari pendidikan itu sendiri (Arifin & Maghfiroh, 2022), salah satunya yakni kehilangan keteladanan. Realita di lapangan juga menunjukkan adanya diskoneksi

antara teori pendidikan dengan perilaku sosial. Fenomena degradasi moral, krisis integritas, dan hilangnya sosok figuritas di kalangan generasi muda menjadi bukti empiris bahwa institusi pendidikan tengah menghadapi tantangan serius dalam aspek peneladanan.

Permasalahan kedua dalam pendidikan kontemporer adalah kecenderungan pendidik yang mulai kehilangan pijakan dan kebingungan dalam menentukan figur teladan. Padahal, Islam telah menghadirkan Rasulullah SAW beserta para sahabatnya sebagai model keteladanan yang memiliki kebijaksanaan dan akhlak yang paripurna. Setiap tutur kata dan perilaku Nabi mencerminkan nilai kebajikan yang layak dijadikan rujukan utama umat (Adib, 2024). Siswa sangat ahli dalam hal meniru, oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberi teladan yang baik. Agar siswa bisa mencontoh hal-hal baik, sehingga dapat memiliki akhlak baik dan bersikap bijaksana. Sejalan dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Pendidikan (Arifin & Maghfiroh, 2022).

Oleh karena itu, model pendidikan berbasis *Qudwah Hasanah* diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menjawab tantangan zaman. Sementara itu, kajian mengenai keteladanan (Abbas dkk., 2024) dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan (Ritonga dkk., 2024), namun eksplorasi mendalam terhadap QS. al-Fath ayat 29 (Haris, 2023) dalam perspektif Syaikh Mutawalli Sya'rawi masih menyisakan celah (*gap*) yang signifikan. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendekatan fikih atau sejarah, sementara Syaikh Sya'rawi menawarkan pendekatan hermeneutik-linguistik (Hermansyah, 2021) yang komunikatif dan sangat relevan dengan dinamika sosiologis modern. Syaikh Sya'rawi, tidak hanya menafsirkan teks secara statis, tetapi mampu menarik benang merah antara karakteristik kepribadian Rasulullah SAW dan para sahabat dengan solusi atas problematika umat masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan sebagai upaya merevitalisasi model pendidikan karakter yang bersumber dari otoritas tafsir kontemporer yang moderat. Tanpa adanya kajian yang mendalam mengenai konstruksi

keteladanan ini, pendidikan Islam berisiko terjebak pada formalisme akademik yang hampa nilai praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif hakikat *Qudwah Hasanah* dalam tafsir Syaikh Sya'rawi atas surat al-Fath ayat 29 serta merumuskan formulasinya sebagai model pendidikan karakter yang aplikatif bagi peserta didik di era kontemporer. Maka motivasi ini lah yang mendasari peneliti dalam menyusun penelitian yang berjudul ***“Model Pendidikan Berbasis Qudwah Hasanah: Telaah Tafsir Syaikh Mutawalli Sya'rawi Atas Surat Al-Fath Ayat 29”***.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi pemikiran Syaikh Mutawalli Sya'rawi melalui pendekatan hermeneutik-linguistik untuk membedah kedalaman makna QS. Al-Fath ayat 29. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menghubungkan aspek kebahasaan teks suci dengan realitas sosiologis, sehingga dapat menghasilkan

rumusan model pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam mengatasi krisis figuritas di lembaga pendidikan kontemporer.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara *purposive* dengan menetapkan kriteria inklusi yang ketat pada sumber-sumber otoritatif. Sumber data primer bersumber sepenuhnya dari kitab *Khawatirusy Sya'rawi* karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi, sementara data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku pedagogi, dan dokumen terkait konsep *Qudwah Hasanah*. Seluruh literatur tersebut diposisikan sebagai subjek analisis untuk menggali dimensi-dimensi keteladanan yang mencakup aspek verbal, perbuatan, hingga kepribadian, guna membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai peran guru sebagai role model.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis, yang dilanjutkan dengan prosedur analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Proses analisis melalui tahapan kondensasi data untuk menyaring poin-poin krusial dari tafsir Sya'rawi, penyajian data dalam

bentuk narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti memetakan konsep keteladanan ke dalam kategori *Qauliyyah*, *Fi'liyyah*, dan *Syahsiyyah* agar dapat dirumuskan menjadi sebuah model pendidikan karakter yang terstruktur dan aplikatif bagi peserta didik di era modern.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui pemenuhan standar kualitatif yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas temuan diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan penafsiran Syaikh Sya'rawi dengan pandangan mufasir lain seperti Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Peneliti juga menjaga prinsip objektivitas secara ketat melalui audit pada setiap tahapan analisis agar kesimpulan yang dihasilkan tetap konsisten pada data literatur. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki nilai keteralihan yang tinggi untuk diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Telaah Tafsir Surat AL-Fath Ayat**

29

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ لَكَ مَثَلُهُمْ فِي
النُّورِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّרَّاعَ لِيغْزِيَهُمْ
الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩ □

Artinya: *Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan*

kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath, 48:29) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Tafsir Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi dalam *Khawatirusy Sya'rawi* mengenai Surah Al-Fath ayat 29 mengulas pribadi Nabi Muhammad SAW. Beliau menegaskan bahwa nama Muhammad dan gelar Rasulullah merupakan bagian integral dari kepribadian Nabi sejak masa kecil, bukan sekadar sebutan kenabian. Karakter mulia Nabi, seperti kejujuran dan kepercayaan, sudah melekat sebelum beliau diutus sebagai rasul, menunjukkan bahwa kepribadian luhur Nabi terbentuk secara ilahi maupun melalui pengalaman sosial dan lingkungan sejak dini (Mutawalli, t.t.)

....وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ....
...dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka...

Ayat ini juga menegaskan dualitas perilaku para sahabat Nabi: ketegasan (*ashidda*) terhadap orang kafir dan kasih sayang (*ruhama*)

terhadap sesama mukmin. Syaikh Sya'rawi menjelaskan bahwa ketegasan tersebut bersifat strategis dan adaptif, bukan kekerasan mutlak, demi tujuan kebaikan yang lebih besar. Contohnya terlihat pada transformasi sikap Abu Bakar Ash-Shiddiq dari kelembutan menjadi ketegasan saat menghadapi kemurtadan, yang mencerminkan prinsip ketegasan yang terarah sesuai tuntutan ilahi(Mutawalli, t.t.).

Pandangan dualitas ini didukung oleh tafsir. M. Quraish Shihab (*Al-Misbah*) menegaskan bahwa para sahabat tetap dalam koridor kasih sayang antar mukmin meski tegas terhadap kafir(Quraish, 2002). Al-Imam Al-Thabari menambahkan bahwa ketegasan adalah bagian dari penegakan tauhid, sementara kasih sayang adalah refleksi persaudaraan Islam(*Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, t.t.). Al-Imam Al-Alusi bahkan menjelaskan bahwa penyebutan penyayang setelah tegas bertujuan menghindari kesan kekerasan mutlak, menegaskan bahwa ketegasan itu terkontrol dan seimbang(Al-Alusi, t.t.)
.... تَرَاهُمْ رُكْعًا سَجْدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ....
وَرِضْوَانًا....

(Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya)

Tafsir ini juga menyoroti ketulusan dan keikhlasan ibadah para sahabat yang terlihat dalam gerakan rukuk dan sujud. Syaikh Sya'rawi menekankan salat sebagai sarana pencarian keridhaan Allah yang mendalam, bukan sekadar rutinitas(Mutawalli, t.t.). Hal ini sejalan dengan Ibnu Katsir yang melihat kesungguhan dalam salat sebagai kepatuhan penuh (Ibnu Katsir, 1998) Hal ini sejalan dengan Ibnu Katsir yang melihat kesungguhan dalam salat sebagai kepatuhan penuh, serta Al-Maraghi (*Al-Tafsir al-Kabir*) yang menyoroti salat sebagai kebiasaan para sahabat untuk meraih kedekatan dengan Allah. Konsep ini terkait dengan ajaran tasawuf yang menempatkan keikhlasan sebagai landasan pembentukan karakter(AL-Maraghi, t.t.).

....سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ....

Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud.

Sya'rawi menafsirkan “*atsar sujud*” bukan hanya sebagai jejak fisik, tetapi sebagai refleksi spiritual yang mendalam, tercermin dalam ketenangan dan cahaya batin yang

memancar dari kedekatan dengan Allah. Pemahaman ini menghubungkan fisik dan spiritual, di mana sujud sebagai puncak ketundukan membawa dampak nyata berupa kedamaian hati dan keikhlasan (Mutawalli, t.t.). Penafsiran ini sejalan dengan Al-Baghawi yang menggambarkan tanda tersebut sebagai simbol ketenangan dan cahaya, menegaskan bahwa *atsar sujud* membentuk karakter spiritual dan kepribadian yang kuat (تفسير البغوي / 48:29 / t.t.). Dari berbagai penafsiran dapat dipahami jika *atsar sujud* tidak hanya terbatas pada perubahan fisik seperti tanda hitam di dahi tetapi juga mencerminkan karakter spiritual yang membentuk kepribadian seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari (Nizaar, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya membentuk hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter pribadi yang kuat dan damai, yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam.

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُغْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ

Artinya: *Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan*

Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir

Dalam mengupas ayat ini, Mutawalli Sya'rawi memaparkan dua perumpamaan dari kitab Taurat dan Injil. Perumpamaan dalam Taurat menekankan spiritualitas yang terwujud dalam sikap luhur para sahabat yang tegas kepada kafir namun penuh kasih sayang. Sementara itu, perumpamaan dalam Injil menekankan materialitas yang menggambarkan perkembangan umat Islam yang mula-mula lemah, kemudian tumbuh dan menguat seperti tanaman (Mutawalli, t.t.). Tafsir ini selaras dengan Al-Razi (*Mafatihul Ghaib*) dan mengingatkan bahwa kemajuan material harus didasarkan pada ketakwaan dan keimanan yang kokoh (Arrazy, 1981). Pandangan tersebut menguatkan argumentasi bahwa umat Islam diajarkan untuk memanfaatkan kemajuan material sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bukan

sekadar untuk duniawi semata (Azmi & Mukaffan, 2025).

Konsep Qudwah Hasanah

Qudwah Hasanah secara bahasa memiliki makna panutan yang baik atau model yang patut diteladani. Dalam konteks Al-Quran, *Qudwah Hasanah* yaitu akhlak yang mulia dari para nabi dan rasul Allah SWT. atau orang-orang yang mempunyai akhlak mulia, yang patut untuk diteladani (Bin Ab Latif dkk., 2023). Norafidah Binti Gordani mengutip Ibn Khaldun mendefinisikan arti *Qudwah* sebagai contoh teladan yang baik. Islam sendiri mengakui bahwa metode dakwah yang paling efektif dan berpengaruh yakni melalui metode teladan (*Qudwah*) (Gordani, 2021). Dalam Al-Quran, para Nabi dan orang-orang yang beriman banyak dikisahkan sebagai suri tauladan yang baik, sehingga dengan meniru akhlak karimah para Nabi mampu membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Bin Ab Latif dkk., 2023).

Adapun *Qudwah Hasanah* sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu *Qudwah Qauliyyah*, *Qudwah Fi'liyyah*, *Qudwah Sahsiyyah*. *Pertama*, *Qudwah Qauliyyah* adalah teladan melalui perkataan. Norafidah

mengutip Nasih Ulwan menyebutkan Rasulullah SAW berdakwa dengan gaya bahasa atau berdialog sesuai dengan sasaran dakwahnya. *Kedua*, *Qudwah Fi'liyyah* merupakan contoh teladan melalui perbuatan. Sebagai contoh menjaga akhlak, menjaga emosi ketika marah. *Ketiga*, *Qudwah Sahsiyyah* yaitu contoh teladan melalui personaliti seseorang atau mimik wajah seseorang. Seperti ekspresi yang meneduhkan atau menyenangkan, sebagaimana Rasulullah SAW. sentiasa mempamerkan wajah yang manis dan tersenyuman kepada sesiapa pun termasuklah kepada musuh Islam (Gordani, 2021).

Implementasi Penerapan Qudwah Hasanah Sebagai Ajaran Nabi

Syaikh Sya'rawi menafsirkan QS Al-Fath ayat 29 dengan menekankan makna ganda dalam penyebutan "Muhammad Rasulullah". Penekanan ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW bersumber dari keutuhan kepribadian dan misi kerasulannya, yakni pribadi yang terpuji dan utusan Allah. Beliau menjelaskan bahwa sifat kejujuran, amanah, dan keteguhan Nabi telah ada sejak sebelum masa kenabian,

menjadi dasar keteladanan sejati bagi umatnya(Mutawalli, t.t.). Penjelasan Syaikh Sya'rawi mengenai keutuhan kepribadian Nabi Muhammad SAW dalam QS Al-Fath ayat 29 menunjukkan bahwa keteladanan merupakan unsur utama dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan modern, penerapan pendidikan *Qudwah Hasanah* menuntut pendidik untuk menampilkan nilai-nilai tersebut secara nyata(Zarkasyi & Anggraini, 2022) . Sebagai contoh guru jujur dalam penilaian dan hal lainnya, sabar menghadapi perbedaan karakter siswa, menepati janji. Lebih lanjut, pendidik dituntut memiliki keteguhan moral dan kontrol diri untuk menjaga profesionalisme dan integritasnya ditengah segala godaan dan berbagai persoalan yang ia dapati dalam dunia mengajar(Mahfudah & Fitriyah, 2025).

Makna "*Asyidda'u*" dalam konteks pendidikan, sifat keras atau tegas tidak diartikan sebagai kekerasan fisik atau sikap kasar, melainkan ketegasan dalam memegang prinsip, menegakkan kebenaran, dan menolak kebatilan(Masykur dkk., 2023). Pendidik harus memiliki ketegasan dalam menyampaikan ajaran yang

benar, meluruskan pemahaman yang salah (kekufuran, pengingkaran, pembangkangan), dan memastikan bahwa nilai-nilai agama diajarkan dan diamalkan sesuai syariat. Ketegasan ini diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik dari perilaku menyimpang atau melawan nilai-nilai Islam, baik itu perbuatan maksiat, pengingkaran akidah, atau pembangkangan terhadap hukum Allah(A. Haruna dkk., 2025).

Implementasi dari ketegasan berprinsip ini harus terwujud dalam disiplin harian, di mana pendidik harus tegas terhadap perilaku yang melanggar norma agama dan sosial, mencakup tindakan seperti berbohong, mencuri, bullying, dan tindakan asusila lainnya, di mana setiap kesalahan wajib diberi sanksi edukatif yang jelas. Ketegasan ini juga meluas pada aspek akademik, yakni menuntut kualitas dan orisinalitas dalam pekerjaan peserta didik, menolak keras plagiarisme atau upaya mencontek, serta tidak mudah memberikan kelonggaran tanpa adanya alasan yang dibenarkan secara syar'i(Amalina & Ardiansyah, 2025).

QS Al-Fath ayat 29 mendefinisikan karakteristik

fundamental para pengikut Nabi Muhammad SAW sebagai figur yang memiliki dualitas sikap tegas terhadap orang-orang kafir (*asyiddā'u 'ala al-kuffār*) dan berkasih sayang sesama mereka (*ruhamāu bainahum*). *Ruhamāu bainahum* mewakili esensi ukhuwah Islamiyah, di mana setiap Muslim harus memperlakukan saudaranya dengan kelembutan, ketulusan, dan empati. Implementasi sikap kasih sayang yang mencerminkan sifat Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dalam Q.S. Al-Fath ayat 29 "... *ruhamāu bainahum*..." "berkasih sayang sesama mereka" merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan.

Konsep ini diwujudkan dengan menerapkan pendekatan personal yang berfokus pada pemahaman kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Guru perlu mengutamakan kelembutan dalam mengajar melalui sikap, intonasi, dan tutur bahasa yang tenang, pelan, dan jelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Vanessa & Emidar, 2024). Selain itu, menunjukkan empati dengan melatih kemampuan memahami dan merespons perasaan atau *mood* siswa sangat krusial,

karena kondisi emosional mereka berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran (Dogra, 2025). Kesemuanya berujung pada memberikan dukungan emosional serta menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal layaknya berkasih sayang yang dicontohkan Nabi dan para sahabat kepada umatnya.

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa keteladanan Nabi beserta sahabat-sahabatnya terletak pada ibadah mereka. Ketaatan mereka mereka buktikan dengan beribadah semata-mata karena ingin dekat dengan Allah dan mencari hidayah serta keridhoan Allah (Mutawalli, t.t.). Dalam berkehidupan pun, ketaatan dalam beribadah adalah sumber kekuatan moral dan spiritualnya. Mengenai hal ini sebagai pendidik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu pendidik harus menjadi model spiritualitas aktif, menanamkan nilai religius bukan hanya lewat teori, tapi lewat praktik nyata kedisiplinan ibadah, keikhlasan, dan akhlak mulia guna menciptakan habitus ruhani di

lingkungan pendidikan¹. Sebagai contoh pendidik membiasakan program wajib berjamaah, dan ibadah-sibadah sunnah lainnya sebagai upaya menanamkan kebiasaan yang baik sejak dini.

D. Kesimpulan

Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan QS. Al-Fath ayat 29 menyorot pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang mulia dan utusan Allah yang telah memiliki akhlak terpuji sejak sebelum diangkat menjadi rasul. Dalam pandangan Sya'rawi, ayat tersebut menarasikan dua dimensi utama yakni: *Pertama*, Muhammad Rasulullah, Penekanan ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW bersumber dari keutuhan kepribadian dan misi kerasulannya. Sifat-sifat utama beliau seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan keteguhan telah melekat bahkan sebelum masa kenabian. *Kedua*, ketegasan para sahabat terhadap orang kafir yang memusuhi Islam. *Ketiga*, kasih sayang mereka terhadap sesama mukmin. Sikap ini mencerminkan keseimbangan moral yang menjadi ciri umat beriman kuat

dalam mempertahankan kebenaran, namun lembut dan penuh rahmat di antara sesama. *Keempat*, keimanan dan ibadah sahabat yang tidak diragukan lagi. Lebih lanjut, Syaikh Mutawalli menggambarkan ketaatan dan sikap sahabat Nabi dalam beribadah. Konsep Qudwah Hasanah yang dijelaskan dalam kajian ini bermakna keteladanan yang baik dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, mencakup ucapan (Qauliyyah), perbuatan (Fi'liyyah), dan kepribadian (Syahsiyyah).

Dalam penerapannya di dunia pendidikan, Qudwah Hasanah menuntun pendidik untuk meneladani sifat Nabi beserta sahabatnya, diantaranya yakni tegas dalam menolak kemungkaran, penuh kasih sayang dalam mendidik dan membimbing peserta didik, serta istiqamah dalam beribadah kepada Allah. Melalui keteladanan semacam ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara ketegasan moral dan kelembutan hati. Dengan meneladani nilai-nilai Nabi dan

¹ (Azmi & Mukaffan, 2025)

sahabatnya, pendidikan Islam akan melahirkan generasi berakhlak, berilmu, dan berjiwa seimbang antara kekuatan iman dan kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan diatas tentang perkembangan umat Islam dibawah kepemimpinan Nabi yang berkembang secara pesat. Hal ini lah yang harus pendidik petik hirohnya, dalam berdakwah dan membumikan nilai-nilah agama Islam. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode pembelajaran, tetapi menjadi ruh pendidikan yang menghidupkan nilai moral, spiritual, dan karakter sebagaimana ditekankan oleh Syaikh Sya'rawi dalam tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haruna, R., Yahiji, K., & Rakhmawati. (2025). Ketegasan Pendidik dalam Pemberian Sanksi Bagi Peserta Didik di MAN 1 Buol Provinsi Sulawesi Tengah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 215–225. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2912>
- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN RASULULLAH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TELAHH PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH. *Mamba'ul 'Ulum*, 72–89. <https://doi.org/10.54090/mu.329>
- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *ej*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Al-Alusi, S. (t.t.). *روح المعاني*. Altafsir.com. Diambil 16 Desember 2025, dari <https://Altafsir.com>
- Aldila Winda Pramita, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, & Ghaeijsa Zahira Sopha. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. 2023, *Volume 1 Nomor 2 Juni 2023*. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- AL-Maraghi, M. (t.t.). *تفسير المراغي*. Mustofa Al-Babi Al-Halbi. Diambil 18 Desember 2025, dari http://archive.org/details/tafseer_mrighi
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28896>
- Arifin, S., & Maghfiroh, E. (2022). ROLE MODEL FOR EDUCATORS AS AN ALTERNATIVE IN THE ESTABLISHMENT OF ISLAMIC CHARACTER. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran slam s licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 nternational License.*, *Al-Risalah* | Vol. 13 | No. 2 | 2022, 538–557. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2082>

- Arrazy. (1981). *Mafatih Al-Ghaib* (Vol. 32). Dar Al-Fikr.
<https://archive.org/details/trazi29/trazi28/mode/2up>
- Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 123–132.
<https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1655>
- Azmi, & Mukaffan, S. (2025). Interpretasi guru agama sebagai role model dalam mengintegrasikan karakter religius peserta didik. *Fukuri: Journal of Psychology*, 1(1), 22–35.
<https://doi.org/10.53088/fukuri.v1i1.1535>
- Bin Ab Latif, M. N. H., Mhd Ramli, M. F., Embong, R., Yusoff, Z., & Binti Ariffin, I. (2023). Implementation Strategies of Qudwah Hasanah in Dakwah: Al-Quran Al-Karim based Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), Pages 1708-1721.
<https://doi.org/10.6007/IJARBS S/v13-i12/20071>
- Dogra, S. (2025). Teacher Empathy and Student Emotional Development. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 5(6), 7–12.
<https://doi.org/10.55544/ijrah.5.6.2>
- Gordani, N. (2021). Konsep Qudwah Hasanah Dalam Pendekatan Dialog Nabi Ibrahim Berasaskan Ayat-Ayat Dialog Dalam Al-Qur'an.: The Concept of Qudwah Hasanah in the Dialogue of Prophet Ibrahim in the Qur'an. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, 8(2), 1–9.
<https://jsass.uis.edu.my/index.php/jsass/article/view/165>
- Haris, A. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QURAN SURAT AL FATH AYAT 29 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAI. *INTEGRATIF |Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 110–120.
<https://doi.org/10.70143/integratif.v3i1.233>
- Hermansyah. (2021). ANALISIS METODOLOGI TAFSIR SYEKH MUTAWALLI ASY SYA'RAWI. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 15 No. 6.,
<https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/117>
- Hidayat, W. (2020). METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN. *Volume 5 nomor 2, edisi Oktober 2020.*, Pp.113-135.
<https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294>
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar Al- kitab Al- Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- MaHFudah, S. N., & Fitriyah, Z. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *IHSAN : Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 3.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.889>
- Masykur, M. A., Nauval, M. H., Asyifa Faradita, & Latifah, B. K. (2023). Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 27–44. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.295>
- Mutawalli, M. (t.t.). *خواطر محمد متولي الشعراوي*. Altafsir.com. Diambil 16 Desember 2025, dari <https://Altafsir.com>
- Nizaar, S. (2024). *Tafsir Kauniyah Pendekatan Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis JILID 2*. Prenada Media.
- Quraish, M. S. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. (t.t.). Diambil 26 Oktober 2025, dari https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir%2023.pdf
- Vanessa, S., & Emidar, E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMP N 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6800–6812. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13442>
- Yenti, D. (2024). Guru Sebagai Role Model Pribadi yang Baik dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3181–3188. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1224>
- Zarkasyi, A. H., & Anggraini, S. (2022). PENERAPAN QUDWAH HASANAH GURU MI NURUSSALAM NGAWI MELALUI PENDIDIKAN PROFETIK. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 498. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13053>
- (t.t.). *تفسير البغوي / 48:29 / الباحث القرآني*. Diambil 7 Januari 2026, dari <https://tafsir.app/baghawi/48/29>